



KESENIAN RONGGIANG PASAMAN GROUP RANAH SAIYO DARI BENTUK HIBURAN KE BENTUK PERTUNJUKAN

Emeilya Batu Bara¹; Nerosti²;

¹Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

²Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) : emeilyabatubara@gmail.com¹, nerostiadnan@gmail.com²

Abstract

This study aims to reveal the art of Ronggiang Pasaman of Ranah Saiyo group from entertainment to performance form. This is a qualitative research using analytical descriptive method. The main instrument in this study was the researcher it self with primary and secondary data. The data were collected through literature study, observation, interview, and documentation. The object of this research was Ronggiang Pasaman Art of Ranah Saiyo group. The results show that Ronggiang is the only entertainment dance which has its own characteristics, uniqueness, and beauty from other entertainment dances in AuaKuniang village. Ronggiang can be seen from the form of presentation. Ronggiang is danced by three or four dancers. There are male dancers and one of which acts as singer. This is due to the fact that in ancient times women were prohibited to dance in crowd by the customs of Aur Kuning community. The place to show Ronggiang performance is not arbitrary because the performance is arranged as well as possible. Music in Ronggiang is the main support which serves to provide atmosphere and enthusiasm for the dancers and the audiences who watch it. The differences can be seen from the entertainment and performance form Ronggiang. Ronggiang performance usually serves as entertainment for the community. Such entertainment is performed in some events such as Mamasak, maaghak-aghak, youth events, and West Pasaman's Birthday. As for the show, it is usually performed in a special place.

Keywords: ronggiang pasaman, form of entertainment, form of performance.

A. Pendahuluan

Kabupaten Pasaman merupakan salah satu wilayah yang terdapat di Provinsi Sumatera Barat. Penduduk Kabupaten Pasaman terdiri dari suku Minangkabau, suku Mandailing dari Sumatera Utara, dan suku Jawa. Di Kabupaten Pasaman Barat Khusus di daerah Simpang Empat terdapat kesenian, dimana masyarakat tersebut menyebutnya dengan istilah Ronggiang Pasaman. Ronggiang Pasaman merupakan seni pertunjukan terdiri dari pantun, tari atau joget, dan musik (Takari, 2014: 61).

Kayam (1981:59) juga menyampaikan bahwa kesenian tradisional tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional itu. Kesenian Ronggiang Pasaman ini merupakan pertunjukan tradisional Pasaman Barat yang berada di Nagari Aua Kuniang Jorong Padang Tujuh. Kesenian ini merupakan pertunjukan tradisional hiburan rakyat yang menyatu dengan masyarakat. Kesenian hampir berkembang di setiap daerah Pasaman Barat. Di Pasaman Barat ada banyak group kesenian Ronggiang Pasaman, salah satu diantaranya adalah group Ranah Saiyo. Group Ranah Saiyo adalah group Ronggiang yang pertama sekali berdiri di Pasaman Barat yaitu pada tahun 2001. Ketua umum dari Ronggiang Ranah Saiyo yaitu bernama Afrizal Tanjung, Wakil ketua Jhon Edi, Koordinator Anasrul, dan anggota terdiri dari 10 orang yang diantaranya : Neti , Japri, Aprizal, Anasrul, Nasrul Koto, Samsir Koto, Juki, Disman, Agus Tanjuang dan Baharudin.

Pada wawancara bersama bapak Jhon Edi (21 Agustus 2020) beliau berkata bahwasanya Ronggiang itu berasal dari Jawa. Hal ini dapat dilihat dari kata Ronggiang, di Jawa orang menyebut dengan Ronggiang. Dari pemakaian kata Ronggiang tersebut menggambarkan akulturasi antara Jawa dan Minangkabau. Semua penari Ronggiang adalah perempuan, sedangkan di Pasaman Ronggiang itu bernama Ronggiang yang penarinya sekaligus penyanyinya laki-laki semuanya, dan ada laki-laki yang berperan sebagai perempuan yang dinamakan dengan Biduan atau *anak Ronggiang*. Beliau juga berkata Ronggiang itu tidak mempunyai sanggar melainkan hanya mempunyai Group. Group Ronggiang yang pertama kali di Pasaman yaitu Group Ranah Saiyo dibawah pimpinan bapak Afrizal Tanjung dan Wakil ketua bapak Jhon Edi. Group kesenian yang ada di Pasaman Barat yaitu Group Ronggiang, group saluang, group rabab tetapi pada penelitian ini saya hanya fokus kepada Group Ronggiang Pasaman saja.

Ronggiang merupakan salah satu tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Aur Kuning secara bersama, dan pelestarian tari ini dilakukan oleh masyarakat pendukungnya. Pelestarian Ronggiang ini dilakukan dengan mendirikan group kesenian Ranah Saiyo dibawah pimpinan wakil ketua Jhon Edi. Sebagai salah satu tari tradisi. Indrayuda (2013:53) menjelaskan bahwa seni pertunjukan adalah suatu cabang seni yang menganut paham mengenai seni yang hidup dan bergerak, ada pemain dan penonton. Ronggiang di daerah Aur Kuning ditampilkan pada setiap upacara pernikahan atau acara adat, yang mana pada umumnya masyarakat ikut terlibat dalam melaksanakan pertunjukan ini, baik sebagai bermain, penonton atau sekaligus menjadi penari.

Kesenian Ronggiang itu memiliki 3 (tiga) unsur yang pertama yang pertama gerak dalam Ronggiang tidak memiliki ragam gerak namun memiliki gerak baku berupa lenggang. Lenggang ini merupakan gerak imitatif terhadap aktivitas manusia dalam berjalan atau melangkah. Pertunjukan Ronggiang didominasi oleh gerak lenggang yang diulang-ulang searah jarum jam atau lingkaran. Pada pertunjukan Ronggiang biasanya para biduan

berputar membentuk lingkaran dan saling berputar tempat dengan gerak lenggang. Para biduan juga akan melakukan lenggang dalam mengajak penonton untuk serta menari dengan cara menarik penonton menggunakan selendang.

Yang kedua yaitu pantun sebagai unsur penting dalam hiburan ini, didendangkan atau dinyanyikan oleh seorang penampil wanita atau anak Ronggiang sambil berjoged mengikuti irama lagu. Penyebutan kata anak Ronggiang mengacu pada pengertian, yaitu untuk penyanyi sekaligus penari wanita yang ahli dalam berpantun. Meski disebutkan ada penampilan wanita atau anak Ronggiang, namun dalam kenyataannya para penampil tersebut semuanya adalah laki-laki. Untuk penampil atau penyanyi perempuan, laki-laki tersebut didandani seperti perempuan dan memakai baju kurung.

Yang ketiga musik. Musik adalah bunyi yang dihasilkan dari alat musik yang mengandung irama, lagu, yang harmonis sehingga dapat menghasilkan irama. Kombinasi bunyi yang dihasilkan dari berbagai alat musik sangat berpengaruh di dalam Ronggiang untuk menghidupkan suasana saat pertunjukan Ronggiang. Hal ini selaras dengan pendapat Soedarsono (1977); bahwa musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah patner tari yang tidak boleh ditinggalkan. Musik mempunyai peranan penting yang dapat memberikan rangsangan kepada penari. Musik dan tari tidak bisa dipisahkan, sebab tari dan musik merupakan perpaduan yang harmonis, yang dapat mendukung tari sesuai dengan bentuk tari. Pada Ronggiang terlihat di mana musik dan tari tidak bisa dipisahkan, karena keduanya merupakan patner yang membuat pertunjukan Ronggiang menjadi daya tarik bagi setiap penikmatnya.

Bentuk pertunjukan Ronggiang Pasaman adalah menggabungkan berpantun sambil menari dengan iringan musik. Ronggiang Pasaman fungsi utamanya adalah hiburan atau sebagai pelipur lara. Ronggiang Pasaman bentuk hiburan biasanya dipertunjukkan pada malam hari, dimulai setelah sholat Isya pukul 8 malam hingga menjelang subuh sekitar pukul 5 pagi dan itu tergantung acara yang dibawakan.

Tempat pertunjukan biasanya di lapangan terbuka atau dipentas potassium. Kesenian Ronggiang Pasaman ini biasanya dipertunjukkan dalam acara muda- mudi, *aghak-aghak* atau Ma arak-arak, acara adat, acara memperingati hari besar Pasaman Barat dan acara perkawinan.

Sejalan dengan perkembangannya, kesenian Ronggiang menjadi hiburan rakyat dan digemari oleh masyarakat Pasaman Barat (saat itu belum ada pemekaran Pasaman menjadi Pasaman Barat pada tahun 2003). Di dalam pelaksanaan kesenian ini juga memiliki keunikan, salah satu keunikannya adalah salah seorang penyanyi maupun penarinya adalah laki-laki yang berpakaian perempuan. Hal ini bukannya tidak beralasan, menurut mereka kesenian ini tidak boleh dilakukan oleh perempuan, apalagi dalam hal menari, sebab Tarian Ronggiang terkadang dilakukan berpasangan dan menurut adat hal tersebut tidak diperbolehkan. Penari yang berpakaian perempuan itu disebut dengan biduan.

Kesenian Ronggeng Pasaman saat ini telah mengalami perubahan dari hiburan ke bentuk pertunjukan, mengapa terjadi begitu? Karena Ronggiang ini tidak hanya untuk hiburan semata tapi juga untuk pertunjukan. Para Kreator yang merupakan pewaris dari Ronggiang yang telah ada sejak dahulu kala, yang tergabung dalam Group Ranah Saiyo sudah mengemas dalam bentuk pertunjukan terutama pada event-event pemerintah yang bekerjasama dengan Dinas Pariwisata Pasaman Barat maupun Dinas Provinsi Sumatera

Barat. Berdasarkan hasil wawancara Jhon Edi (21 Agustus 2020) mengatakan Ronggiang dari Group Ranah Saiyo juga telah dipertunjukkan pada beberapa event, yaitu pada Festival Kebudayaan Melaka pada tahun 2013, pada acara penampilan budaya tradisional Pasaman Barat di Taman Mini Indonesia Indah Jakarta tahun 2014, dan resepsi kunjungan pemerintah daerah Pasaman Barat ke Yogyakarta pada tahun 2015, dan dalam rangka memperingati Hari Ulang Tahun Pasaman Barat Tahun 2019.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong (2012:4) melalui prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Objek penelitian ini adalah Kesenian Ronggiang Pasaman Group Ranah Saiyo. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah mengumpulkan data, mengklasifikasikan data, menganalisis data dan menyimpulkan data.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Asal Usul Ronggiang

Ronggiang hidup dan berkembang di Nagari Aur Kuning Pasaman Barat muncul pada tahun 1932 di Opir (tempat tahanan) adalah sebuah desa yang ada di daerah Pasaman Barat. Awalnya hanya rasa senang yang muncul dari para tahanan perang pada masa jajahan Belanda karena dari tahanan tersebut tidak mempunyai kegiatan pada malam hari mereka saling berbalas pantun tanpa sengaja tanpa sengaja salah seorang dari tahanan tersebut memegang alat yaitu belek (bekas kaleng kosong) dengan spontan belek tersebut dipukul mengikuti alunan pantun yang didendangkan. Kesenian ini pada awalnya disebut dengan guguh belek, dikarenakan bunyi yang kurang mengentak bagi penjaga tahanan juga orang Jawa akhirnya mendatangkan alat musik berupa gendang dan biola. Berawal dari sinilah munculnya inspirasi bagi para tahanan untuk membuat musik yang lebih enak didengar.

Menurut Jhon Edi dalam wawancaranya bersama ketua Ronggiang dulunya (wawancara 12 Agustus 2020) pada tahun 1952 pada generasi kedua yaitu *mandua leman* dan *inyiak sanjay* nama *guguh belek* berubah menjadi nama Ronggiang sekaligus menciptakan dendang Ronggiang di Pasaman. Semua pendukung Ronggiang ini laki-laki. Dan Ronggiang ini sampai sekarang tetap berkembang pada masyarakat Aur Kuning Pasaman Barat dan pertunjukan pada upacara perkawinan dan batagak penghulu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Ronggeng merupakan pertunjukan seni yang terdiri dari pantun, menari, dan musik. Selain itu Ronggeng juga salah satu bentuk kesenian tradisi yang terdapat di nagari Aur Kuning Kabupaten Pasaman Barat provinsi Sumatera Barat, masyarakat setempat biasa dengan sebutan Ronggiang.

Ronggeng menurut Kamus Bahasa Besar Indonesia ada dua pengertian yaitu: (1).

Ronggeng merupakan tari tradisional dengan penari utama wanita, dilengkapi dengan selendang yang dikalungkan dileher sebagai kelengkapan menari. (2). Penari ronggeng atau tandak. Sedangkan menurut Kamus Bahasa Minang Ronggiang atau Maronggiang adalah perempuan itu menari didepan banyak orang atau *padusi itu menari di muko urang banyak*.

Penulisan ini peneliti lebih memfokuskan ke daerah Pasaman Barat karena keunikan yang ada pada Ronggiang tersebut, karena perbedaan dari pendapat yang diatas, Ronggiang yang berkembang didaerah Pasaman Barat yang menjadi biduan adalah seorang laki-laki, yang berperan sebagai biduan memakai kebaya, songket, sanggul, dan kaca mata. Selain itu penonton terlibat kedalam pertunjukan yang menjadi pelaku, keterlibatan penonton menjadi pelaku apabila pantun yang disampaikan mengenai dan kemudian pelaku ronggiang mengalungkan selendang leher penonton tersebut, penonton yang terlibat sebagai pelaku melakukan gerakan spontan sesuai dengan alunan musik, kadang sipentonton yang diajak bejoged berada dibelakang pelaku Ronggiang utama, hal ini dilakukan untuk menarik perhatian dan mengimbangi atau mencandai biduan tersebut.

Ronggiang merupakan salah satu tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Aur Kuning secara bersama, dan pelestarian tari ini dilakukan oleh masyarakat pendukungnya. Pelestarian Ronggiang ini dilakukan dengan mendirikan group kesenian Ranah Saiyo dibawah pimpinan Jhon Edi. Sebagai salah satu tari tradisi, Ronggiang didaerah Aur Kuning ditampilkan pada setiap upacara pernikahan atau acara adat, yang mana pada umumnya masyarakat ikut terlibat dalam melaksanakan pertunjukan ini, baik sebagai bermain, penonton atau sekaligus menjadi penari.

2. Bentuk Hiburan Ronggiang Pasaman Group Ranah Saiyo dalam Penari Sekaligus jadi Penyanyi dalam Ronggiang

Dalam bentuk hiburan penari sekaligus penyanyi Ronggiang ini dilakukan secara bergantian dan penyanyi tersebut disebut dengan *anak Ronggiang* atau biduan laki-laki yang berpakaian wanita tersebut. Dalam hiburan ini pada wawancara bersama bapak Jhon Edi serta pengurus Group Ranah Saiyo tersebut mengatakan bahwa (tanggal 13 Oktober 2020) kalau tampil di Pasaman Barat yang turun langsung itu bukan biduan tapi perempuan langsung yang tampil untung Maronggiang, sebenarnya itu menghilangkan ciri khas dari Ronggiang tersebut tapi bapak Jhon Edi berkata sebagai pengiat tradisi Ronggiang harus bisa membaca situasi, kalau tampil untuk acara hiburan yang turun kelapangan itu bukan laki-laki yang berpenampilan perempuan tetapi perempuan asli, tapi kalau untuk pertunjukan beliau tidak pernah mengikut sertakan perempuan pada saat Pertunjukan Ronggiang pasti beliau yang turun langsung atau anak murid yang beliau sudah bina untuk menjadi biduan atau *Anak Ronggiang* karena untuk pertunjukan harus ciri khas yang dibawakan keluar Pasaman Barat ataupun diluar Sumatera Barat. Untuk mengganti peran sebagai *anak Ronggiang* atau biduan, dengan itu beliau mencari gantinya dengan perempuan sesungguhnya. Pada zaman sekarang perempuan boleh mengikuti atau ikut dalam pergelaran tari tidak sama dengan zaman dahulu perempuan hanya dirumah saja.

3. Bentuk Hiburan maupun Pertunjukan Ronggiang Pasaman Group Ranah Saiyo dalam Musik/ Iringan Musik

Dalam bentuk Hiburan dan Pertunjukan ini biasanya sama-sama memakai musik atau alat musik yang digunakan pada saat Maronggiang yaitu Alat musik Biola, *Gandang katindiak*, *Gandang Dol*, Tamborin dan Paku yang dipukul ke Botol kaca.

4. Bentuk Dendang/Lagu dalam Hiburan Ronggiang Pasaman Group Ranah Saiyo

Biasanya dendang yang dibawakan dalam hiburan yaitu dendang tentang mengandung makna percintaan dan mengenang tentang kehidupan. Kiasan tentang kehidupan yang sudah lama berlalu, tapi menjadi kenangan bagi orang yang menjalaninya. Pada dasarnya pantun yang didendangkan oleh penari sangat terkait dengan kehidupan masyarakat Aur Kuniang.

Bahasa adalah salah satu budaya yang ada di Indonesia yaitu merupakan alat komunikasi. Masyarakat Pasaman Barat dalam berkomunikasi menggunakan bahasa minang. Pertunjukan Ronggiang pun mempergunakan bahasa Minang untuk melanturkan pantun yang dinyanyikan. Berikut adalah salah satu contoh pantun yang menggunakan bahasa Minang.

Bentuk Hiburan maupun Pertunjukan Ronggiang Pasaman pada Group Ranah Saiyo biasa tetap menggunakan bahasa Minang karena bahasa Minang adalah ciri khas dari bentuk Kesenian Tradisional Ronggiang Pasaman Barat.

5. Kesenian Ronggiang Pasaman Telah Mengalami Perubahan yaitu Dari Bentuk Hiburan Ke Bentuk Pertunjukan

Perbedaan dapat kita lihat dari segi bentuk hiburan dan bentuk pertunjukan pada Ronggiang. Dalam hiburan Ronggiang biasanya hanya untuk bersenang-senang, atau untuk hiburan masyarakat itu sendiri. Hiburan tersebut seperti acara Mamasak, maaghak-aghak, Pemuda-pemudi, dan acara merayakan hari Kebesaran Ulang tahun Pasaman Barat. Dalam hiburan ini biasanya tempat hiburannya di depan acara yang punya alek, disamping rumah yang punya alek, dan dilapangan terbuka. Waktu hiburan pun dilakukan pada jam 08.00 siap waktu isya dan selesai pada jam 04.00 pagi sebelum adzan subuh berkumandang, tergantung pada acara yang dibawakan. Untuk hiburan laki-laki yang berpenampilan wanita atau disebut dengan biduan itu jarang ikut dalam hiburan, hanya perempuan asli yang ikut serta dalam hiburan Ronggiang Pasaman itu walaupun menghilangkan bentuk aslinya. Kecuali dalam pertunjukan baru biduan itu yang berperan langsung karena ditampilkan diluar Sumatera Barat harus memperlihatkan ciri khas dari Ronggiang itu sendiri, tempat pertunjukannya pun dibuat khusus dan tidak sembarangan ditata saja, waktu yang digunakan untuk pertunjukan pun tidak boleh berjam-jam tampil atau sesuka hati Maronggiang itu, tapi waktu atau durasi telah disiapkan biasanya paling lama itu anrata satu jam bahkan setengah jam, itupun tergantung permintaan panitia. Dalam pertunjukan dikatakan khusus karena semuanya itu harus di sett dari awal masuknya bagaimana contoh dalam pertunjukan ketika musik berbunyi, biasanya musik yang dimainkan yaitu Sikambang dengan dendang Pasaman baru musik biola dimainkan dengan pemusik duluan berjalan kepanggung sedangkan Penyanyi atau penari Ronggiang masi dibawah panggung, ketika pemusik telah mengambil posisinya masing-masing dan memainkan musik sikambang tadi barulah penari atau sekaligus penyanyi itu menyusul keatas panggung. Dengan pemusik melantunkan musik sikambang tadi dan penyanyi sekaligus penari telah mengambil posisi dan lenggang baru lah masuk vokal dan siap melalukan pertunjukan dengan kata sambutan salam, begitu juga terakhirnya dilakukan dengan salam penutup, musik biola masih dimainkan sampai penari sekaligus penyanyi itu turun ke panggung begitu juga dengan pemusik dan turun meninggalkan panggung. Sedangkan dalam bentuk hiburan ketika musik mulai para penari sekaligus penyanyi itu langsung ketengah dan langsung memainkan

gerakan Ronggiang itu.

D. Simpulan

Kesenian Ronggiang Pasaman merupakan seni tradisi yang berkembang di Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat. Ronggiang merupakan salah satu kesenian yang tumbuh dan berkembang di Nagari Aua Kuniang. Masyarakat Aur Kuning sangat menjaga Ronggiang, karena Ronggiang merupakan satu-satunya tari hiburan yang mempunyai ciri khas, keunikan dan keindahan tersendiri dari tari hiburan lainnya yang ada di Nagari Aua Kuniang. Ronggian ini dapat dilihat dari bentuk penyajiannya seperti: jumlah penari, gerak, musik, kostum dan property yang digunakan.

Ronggiang dimainkan oleh tiga atau empat orang, penari laki-laki salah satu penari yang berperan sebagai biduan, karena pada zaman dahulu perempuan dilarang oleh adat istiadat masyarakat Aur Kuning untuk menari didepan orang banyak. Pertunjukan Ronggiang tidak sembarangan tempat untuk menampilkannya karena tempat pertunjukan Ronggiang ini telah di susun atau ditata sebaik mungkin dari mulainya pertunjukan itu sampai pertunjukan selesai beda dengan bentuk hiburan, kalau bentuk hiburan iringan musik dimainkan, penari sekaligus penyanyi memulai gerakan dan pantun yang didendangkan secara bergantian.

Musik di dalam Ronggiang menjadi pendukung utama yang berfungsi untuk memberikan suasana, semangat terhadap penari dan penonton yang menyaksikannya.

Perbedaan dapat kita lihat dari segi bentuk hiburan dan bentuk pertunjukan pada Ronggiang. Dalam hiburan Ronggiang biasanya hanya untuk bersenang-senang, atau untuk hiburan masyarakat itu sendiri. Hiburan tersebut seperti acara *Mamasak*, *maaghak-aghak* atau Maarak-arak, Pemuda-pemudi, dan acara merayakan hari Kebesaran Ulang tahun Pasaman Barat. Sedangkan untuk pertunjukan biasanya dipertunjukan dalam acara diluar Pasaman Barat maupun diluar Sumatera Barat

Daftar Rujukan

Indrayuda. 2013. Keberadaan Tari Kain dalam Masyarakat Aia Duku Painan Timur Sumatera Barat. *Jurnal Komposisi, Pendidikan dan Bahasa Indonesia*. Vol.14.No.1 (2013). P. 64-74.

Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.

Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Soedarsono. 1977. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Press. Yogyakarta.

Takari, M. 2014. *Ronggeng dan Serampang Dua Belas. Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Seni*. Medan: USU Press.